

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 1 No. 3 Oktober 2022

EKSISTENSI TENUN GRINGSING BALI DALAM ERA NEW NORMAL PANDEMI COVID-19

I Gede Sudarmanto

Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

Email: igedesudarmanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi tenun Gringsing Bali di masyarakat Tenganan Pegringsingan dalam era new normal pandemi covid-19 zaman yang serba milenium ini dan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk melestarikannya. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Bali, dengan alasan, tenun Gringsing merupakan hasil kreatifitas budaya etnik “Bali Aga” turun temurun yang bernafaskan agama Hindu, sarat akan nilai dan makna filosofis yang di percaya oleh masyarakat, serta memiliki keunikan budaya dengan teknologi “double ikat”nya yang langka didunia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data utama diperoleh dari wawancara dengan informan, sedangkan sumber data lainnya diperoleh dari observasi dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari Kelian adat, tokoh Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa eksistensi tenun Gringsing Bali dalam era new normal pandemi covid-19 abad millennium ini masih tetap bertahan dan lestari sesuai dengan tradisi yang di wariskan para leluhur masyarakat desa adat Tenganan Pegringsingan. Upaya yang mereka lakukan dalam mempertahankan dan melestarikan budaya luhur ini adalah dengan; (1) wajib menggunakan kain tenun Gringsing sebagai busana “sakral” dalam setiap melakukan ritual keagamaan dan adat, (2) membentuk suatu lembaga masyarakat perlindungan indikasi geografis tenun Gringsing Bali, (3) dorongan yang sangat besar dari generasi tuanya dengan mengajarkan keterampilan menenun kepada generasi mudanya utamanya yang tinggal di desa, serta (4) adanya kegiatan mempromosikan tenun Gringsing ke media maya (internet) dengan membuat blog serta mengunggah video pentas “busana adat tenun Gringsing” di youtube.

Kata Kunci: Tenun Gringsing, New Normal, Milenium

Abstract

This study aims to find out the existence of Balinese Gringsing weaving in the Tenganan Pegringsingan community in the new normal era of covid-19 this millennium era and to find out what efforts are being made for the pandemic itself. The location of this research was carried out in the traditional village of Tenganan Pegringsingan, Manggis District,

Karangasem Regency, Bali, with the reason that Gringsing weaving is the result of the creativity of the "Bali Aga" ethnic culture from generation to generation that breathes Hinduism, is full of values and philosophies that are believed by the community, and has cultural uniqueness with its "double tie" technology which is rare in the world. This research is a qualitative research with case study method. The main data sources were obtained from interviews with informants, while other data sources were obtained from observations and study documentation. The sampling technique used purposive sampling and snowball sampling. The data collection technique used observation and in-depth interviews with informants consisting of Kelian adat, figures. Based on the results of the study, it can be concluded that the existence of Gringsing Bali weaving in the new normal era of the millennial century covid-19 pandemic still survives and survives according to the traditions inherited from the ancestors. Tenganan Pegringsingan traditional village community. The efforts they make to maintain and be independent of this culture are by; (1) must use Gringsing woven cloth as a "sacred" clothing in every religious and customary ritual, (2) establish a community institution to protect geographical indications of Balinese Gringsing weaving, (3) encourage parents to teach weaving skills to generations young people, especially those who live in villages, and (4) there are activities to promote Gringsing weaving to virtual media (internet) by creating a blog and uploading a video of the performance of "Gringsing traditional clothing" on YouTube.

Keywords: *Gringsing Weaving, New Normal, Millennium*

Pendahuluan

Masyarakat desa adat Tenganan Pegringsingan kecamatan Manggis kabupaten Karangasem telah berkenalan dengan pariwisata secara intensif sejak tahun 1960-an. Ternyata ungkapan: "tak ada satu peloksook pun di muka bumi ini yang masih menikmati keperawanan budaya, dimana jari-jemari modern belum menggerayangnya" terjadi pula di tengah-tengah masyarakat desa ini. Etnis "Bali Aga" yang terkenal sebelum tahun 60-an ini dengan keteguhan tradisi budaya mereka, "bobol" oleh milenium dan kehadiran para wisatawan mancanegara yang melihat primitivitas sebagai sumber ketakjuban dan kegembiraan (Sudarmanto I G, 2004: 22). Pemenuhan kebutuhan hidup mereka tidak lagi hanya berasal dari hasil kekayaan alam yang di turunkan leluhur mereka, namun juga dalam perkembangannya dari orang luar yang datang ke Tenganan Pegringsingan sebagai *tourisme*.

Menu Kemunculan masyarakat luar sebagai *tourisme*, di pandang menjadi salah satu indikator penting bagi perkembangan positif kemajuan masyarakat di Tenganan Pegringsingan dalam mempertahankan tradisi budaya mereka, meskipun upacara-upacara adat, ritual keagamaan, maupun tradisi menenun yang mereka lakukan kemudian hanya dengan dorongan sekedar melakukan tanpa benar-benar memahami ataupun berusaha untuk menggali maknanya. Jika pun pentradisional diri yang di lakukan tidak secara sadar atau secara langsung ditujukan untuk turis, namun tetap saja hal tersebut juga ditujukan untuk masyarakat lain. Namun demikian, paling tidak keterlibatan mereka ditujukan untuk sesama orang Tenganan Pegringsingan, agar mereka tidak di kenakan sanksi sosial, tidak menjadi bahan perbincangan, dan/atau di kucilkan serta pada gilirannya sistem sosial dan budaya yang ada pada mereka menjadi tetap bertahan (Aryandari, 2012: 82).

Salah satu budaya Bali yang ada di desa Tenganan Pegringsingan warisan turun-temurun berabad-abad lalu dari perpaduan unsur seni teknologi tradisional dan terkenal sampai ke manca negara adalah tenun Gringsing. Kain tenun ini merupakan industri tekstil sebagai hasil kreativitas masyarakat desa Tenganan Pegringsingan Kecamatan

Fenomena Budak Cinta Dalam Hubungan Pacaran Remaja di Kampung Edes, Desa Sungai Besar, Kabupaten Lingga

Manggis Kabupaten Karangasem Bali. Proses produksi tenun Gringsing bersifat sangat khas, menggunakan teknik “dobel ikat” yang tak dimiliki oleh masyarakat manapun di Indonesia dengan membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya hanya untuk sehelai kain. Menurut salah seorang tokoh masyarakat desa adat Tenganan Pegringsingan, I Wayan Sudarsana (2022), teknik menenun kain seperti ini sampai kini hanya ditemukan di Tenganan Pegringsingan (Indonesia), di Gujarat dan Orissa (India), serta di Jepang.

Berdasarkan wawancara terhadap seorang penenun yang telah hampir 15 tahun lamanya menggeluti pekerjaan menenun Gringsing, Ni Rantis (2022), tenun Gringsing Bali merupakan produk tekstil yang sangat unik, sebagai hasil kreativitas masyarakat di desa adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, Bali. Keterampilan menenun kain tenun Gringsing Bali ini telah Rantis warisi secara turun menurun sejak berabad-abad yang lalu dari para leluhur. Kain ini dikategorikan sebagai produk kain yang sangat unik, karena teknik penenunannya sangat rumit dan didalam memproduksinya dibutuhkan waktu yang sangat lamakhususnya proses pewarnaan membutuhkan jangka waktu tertentu, sehingga untuk memproduksi satu lembar kain saja dibutuhkan waktu minimal 4 tahun lamanya.

Teknik menenun kain seperti ini sampai kini hanya ditemukan di empat tempat di dunia, yakni: di Tenganan Pegringsingan (Indonesia), di Gujarat dan Orissa (India), dan di Jepang. Proses produksi tenun Gringsing dimulai dari pemintalan kapas, pengolahan akar tumbuhan untuk bahan warna, pencelupan benang, pengawetan, dan penjemuran. Setelah kering, baru benang-benang di warnai, di lanjutkan dengan tahap akhir yakni melakukan pemintalan atau merajut yang disebut dengan menenun.

Peralatan tenun yang digunakan di buat sendiri oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan dengan menggunakan kayu lokal. Bahan-bahan untuk memproduksi tenun Gringsing mereka peroleh dari bahan-bahan alami, khususnya untuk bahan pewarna (wawancara dengan Kelian adat Desa Tenganan Pegringsingan, I Ketut Sudiastika, 2022)



Gambar 1
Beberapa Motif Tenun Gringsing Bali (Doc. 2022)

Sejak tahun 2019 hingga akhir 2021-an, eksistensi tenun Gringsing Bali pernah mengalami kemandekan produksi. Karena selama kurun waktu sekitar 2 tahun lebih saat pandemi covid-19 menerpa, para penenun mengalami kesulitan untuk memasarkan produknya karena tourisme manca negara maupun lokal tak ada lagi berwisata ke desa mereka. Modal yang mereka miliki untuk berputarnya roda produksipun terkuras habis untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Abad ini, telah menginjak pertengahan lebih tahun 2022, yang dilukiskan sementara orang dengan “new normal pandemi covid-19”, masyarakat Tenganan Pegringsingan yang terkenal dengan etnik “Bali Aga”nya inidi hadapkan pada persoalan tenun Gringsing warisan turun-temurun nenek moyang mereka ini sedang di pertanyakan ke-eksistensinya, apakah masih tetap eksis sebagai budaya “spritual religius” seperti abad-abad sebelumnya. ataukah malah orang luar yang memproduksinya

dengan cara meniru motif tenun Gringsing pada jenis kain lain dengan bahan dan pewarna yang berbeda atau pewarna sintesis agar lebih cepat menghasilkan, tanpa memikirkan kualitasnya.

Di samping itu pula, menurut salah seorang anak muda desa adat Tenganan Pegringsingan Ni Wayan Eka Agustini (2022), permasalahan kemandekan produksi seperti yang di kemukakan tersebut di atas bertambah lagi dengan adanya keengganan generasi mudanya saat ini untuk menenun. Sampai saat ini belum ada angkatan muda generasinya yang melakukan pekerjaan menenun. Mereka lebih menyukai bekerja di bidang lain, beberapa di antaranya ada yang kuliah dan keluar desa mencari pekerjaan. Mereka mengeluhkan bahwa menenun adalah pekerjaan otot yang amat rumit dan menghabiskan waktu bertahun-tahun lamanya hanya untuk menghasilkan selembar kain. Itulah alasan mereka tidak mau menenun, dan itulah yang menyebabkan jumlah para penenun di desa adat Tenganan Pegringsingan tidak bertambah-tambah. Justru yang di luar desa Tenganan Pegringsingan, saat ini yang mengambil pekerjaan menenun. Kebanyakan dari desa Tenganan Pegringsingan sendiri hanya mengirim kain yang akan di tenun ke desa Tanah Aron. Jika sudah jadi mereka akan ke desa Tenganan Pegringsingan untuk menyetor hasil tenunannya.

Tenun Gringsing Bali, peruntukannya tidak lagi hanya sebagai pembungkus benda-benda yang disakralkan dan pakaian adat masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, namun lebih dari itu kain tenun Gringsing saat ini telah banyak di manfaatkan masyarakat di luar desa adat Tenganan Pegringsingan sebagai kostum pakaian pengantin, fashion modern, tas, dekorasi dan lain sebagainya. Meningkatnya permintaan di satu pihak secara otomatis memunculkan upaya untuk memproduksi kain dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang singkat, di pihak lain merupakan “ancaman” bagi tidak eksistensinya lagi tenun Gringsing sebagai budaya Hindu “Bali Aga” yang sarat dengan nilai-nilai lokal geniusnya, seperti kemudahannya karakteristik, menurunnya kualitas, yang pada gilirannya tidak memiliki reputasi lagi.



Gambar 2

Masyarakat Penenun Tenganan Pegringsingan (Doc, 2022)

Tenun Gringsing Bali telah terkenal ke seluruh dunia. Apapun dan siapapun yang menjadi terkenal, nilainya akan meningkat, karenanya banyak orang yang ingin mengetahui dan juga memilikinya. Akibatnya terjadi pergeseran eksistensi nilai dari sakral spiritual menjadi material komersial. Memiliki nilai material yang tinggi menjadikan banyak orang tergiur untuk memilikinya atau memproduksinya diluar desa asalnya disertai pengklaiman bahwa tenun Gringsing cikal bakal nya bukan berasal dari desa Tenganan Pegringsingan. Oleh karena itu, di perlukan upaya perlindungan terhadap tenun Gringsing agar tetap eksis dan lestari di desa asalnya serta tetap mengutamakan nilai-nilai luhur yang di pesankannya. Kini, sampai di era new normal pandemi covid-19 abad millennium ini, eksistensi tenun Gringsing perlu mendapat perhatian lebih serius lagi, karena masyarakat desa Tenganan Pegringsingan yang memproduksi tenun ini

Fenomena Budak Cinta Dalam Hubungan Pacaran Remaja di Kampung Edes, Desa Sungai Besar, Kabupaten Lingga

tengah diterjang arus perubahan zaman yang semakin menggiling. Abad ini di lukiskanoleh Geria (2008: 51) sebagai suatu kesinambungan tradisi modern dengan ciri-ciri kompleksitas yang lebih rumit, seperti, bersifat lebih terbuka, sangat dinamik dan transformatik menembus batas-batas lokal, regional, nasional dan internasional. Bersifat makin padat, sesak, heterogen dan kompleks. Makin kokohnya dimensi-dimensi progresifitas dengan fokus orientasi pada kemajuan iptek, perkembangan ekonomi, materialisme dan individualisme. Membesarnya skala globalisasi yang disertai dengan gerak Balinisasi atau paradok budaya dengan disertai tarikan-tarikan dan benturan yang bersifat sentripetal dan sentrifugal. Dalam era new normal pandemi covid-19 saat ini, dimana modernisasi dengan teknologi dan informasinya yang sangat pesat berkembang, di khawatirkan mengakibatkan dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap perkembangan budaya daerahnya sendiri. Para penenun etnis Bali Aga harus berjuang melawan arus perubahan zaman dan mempertahankan tradisi turun menurun yang mereka miliki agar tidak tergerus. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui eksistensi tenun Gringsing Balidi masyarakat Tenganan Pegringsingan dalam era dan mempertahankan tradisi turun menurun yang berjuang melawan arus perubahan zaman dan mempertahankan tradisi turun menurun yang berjuang melawan arus perubahan zamanera new normal pandemi covid-19 zaman yang serba milenium ini, serta mengetahui upaya-upaya apa saja yang aman dilakukan untuk melestarikannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang artinya penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong Lexy, 2010: 48). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan lebih tentang bagaimana eksistensi tenun Gringsing Bali di masyarakat Tenganan Pegringsingan dalam era new normal pandemi covid-19 zaman yang semakin milenial ini, serta mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk melestarikannya. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) subyek peneliti, (2) informan, (3) tempat dan peristiwa, (4) arsip atau dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti mengambil informan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa purposive sampling dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini banyak menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data atau validitas data dengan triangulasi yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara informan penelitian ini meliputi: (1) subyek peneliti, (2) informan, (3) tempat dan peristiwa, (4) arsip atau dokumen yang berhubungan dengan triangulasi yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara informan. Yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara informan mengenai eksistensi tenun Gringsing Bali dalam era new normal pandemi covid-19, di zaman yang informasi dan teknologinya semakin pesat berkembang ini. Dalam penelitian ini menggunakan teknik ni data hasil wawancara informan dan teknologinya semakin pesat berkembang ini. Dalam analisis data yang dipaparkan oleh Miles dan Haberman (Sugiyono, 2013: 226), meliputi tahap reduksi data, tahap penyajiann data, tahap kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Desa Tenganan Pegringsinga berlokasi di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem di bagian timur pulau Bali. Desa Tenganan merupakan salah satu dari tiga desa di Bali yang termasuk kategori Bali Aga. Arti dari Bali Aga adalah desa di pulau Bali yang gaya hidup masyarakatnya masih berpedoman pada peraturan dan adat istiadat peninggalan leluhur, dari zaman sebelum kerajaan Majapahit. Pada desa Bali Aga, arsitektur rumah, balai pertemuan dan pura yang dibangun, sangat mempertahankan aturan adat istiadat secara turun–temurun. Ciri-ciri bangunan rumah penduduk desa Bali Aga, terbuat dari campuran batu merah, batu sungai, tanah dan mempunyai ukuran yang relatif sama. Penduduk di desa Tenganan Pegringsingan dalam membuat hasil kerajinan masih menggunakan metode lama yang diwariskan oleh leluhur mereka. Kerajinan khas penduduk desa antara lain, kain tenun Gringsing, anyaman bambu, ukir-ukiran, serta lukisan di atas daun lontar.

Kain tenun yang dibuat oleh penduduk desa ini diberi nama kain tenun Gringsing. Oleh karena itu, desa traditional ini juga disebut dengan nama desa Pegringsingan Bali. Dari dahulu penduduk desa ini terkenal dengan keahliannya menenun kain Gringsing. Kain Gringsing tersebut dikerjakan dengan cara teknik dobel ikat. Teknik ini hanya satu-satunya di Indonesia, sehingga tenun Gringsing hasil karya masyarakat lokal tersebut sangat terkenal ke seluruh dunia. Menurut Pemangku adat, Wayan Rustana (2022), Tenun Gringsing ini merupakan kain yang disakralkan oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan. Secara umum tenun Gringsing digunakan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan untuk kepentingan ritual, seperti busana pada saat upacara sembahyang di Pura, upacara adat perkawinan, upacara adat tertentu, dan saat menarikan tari sakral. Selain dari keempat kegunaan diatas, tenun Gringsing Bali juga digunakan sebagai pembungkus benda-benda yang disakralkan. Tradisi ini tetap bertahan hingga sekarang. Tenun Gringsing mengandung makna sebagai penolak bala, yaitu mengusir, penyakit yang bersifat jasmani maupun rohani. Masyarakat percaya bahwa kain tenun Gringsing memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi dari musibah sakit.

Satu helai kain Gringsing hanya memiliki 3 warna, yaitu kuning, merah, dan hitam yang disebut “tridatu”. Pewarna alami untuk warna merah merupakan campuran dari akar pohon mengkudu dengan kelopak pohon kepudung putih. Warna kuning, minyak buah kemiri berusia lebih dari 1 tahun, dicampur dengan air serbuk kayu, dan batang pohon thaum untuk warna hitam. Tenun Gringsing secara keseluruhan memiliki 20 motif, namun yang baru bisa dikerjakan hanya 14 motif saja, yaitu lubeng, sanan empeg, cecempakaan, cemplong, gringsing isi, wayang, danbatun tuung. Motif-motif kuno kain gringsing lainnya yang masih dikenal meliputi: Teteledan, Enjekan siap, Pepare, Gegongangan, Sitan Pegat, Dinding Ai, Dinding Sigading dan Talidandan. Usia kain tenun Gringsing kuno yang masih dipakai saat ini mencapai usia 100 tahun (hasil wawancara dengan penenun, Ni Rantis, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan Drs I Wayan Yasa, Ketua masyarakat perlindungan indikasi geografis tenun Gringsing Bali (2022), didapatkan bahwa penggunaan tenun Gringsing Bali saat ini di era new pandemi covid-19 abad millennium inibukan hanya untuk tujuan ritual keagamaan maupun adat, namun juga berguna untuk tujuan ekonomi (dijual), meskipun tidak sepenuhnya untuk mencari keuntungan. Jikapun berpikir keuntungan, keuntungannya sangat tipis mengingat harga bahannya cukup mahal dan produksinya memakan waktu yang sangat lama. Yang terpenting tujuan pokok penjualan sebenarnya untuk mendapatkan uang pembeli bahan tenun dan ongkos pencelupan dengan warna biru yang dikerjakan oleh orang-orang tertentu di luar desa Tenganan Pegringsingan. Dengan demikian, upaya untuk mempertahankan

Fenomena Budak Cinta Dalam Hubungan Pacaran Remaja di Kampung Edes, Desa Sungai Besar, Kabupaten Lingga

dan melestarikan identitas keaslian warisan leluhur tetap terjamin. Sebagian besar masyarakat, utamanya yang tidak menenun, lebih suka menyimpannya dan menggunakannya untuk berbagai keperluan upacara.

Menurut salah seorang tokoh masyarakat pemuka adat desa Tenganan Pegringsingan, I Wayan Rustana (2022), sejak *tourisme* baik lokal maupun manca negara menginjakkan kakinya di desa Tenganan Pegringsingan hingga kini di era *new normal* covid-19 ini, kain tenun Gringsing mulai berkembang penggunaannya untuk tujuan ekonomis melalui penjualan tenun Gringsing Bali kepada wisatawan atau peminat lainnya, baik lokal maupun dari manca negara. Menurutnya, tenun Gringsing Bali dalam era *new normal* pandemi covid-19 abad milenium ini mulai berkiprah lagi produksinya yang sempat selama kurun waktu sekitar 2 lebih saat pandemi covid-19 menerpa mengalami kesulitan pemasarannya.

Disamping itu, adanya keengganan generasi mudanya saat pandemi covid-19 menerpa untuk menenun mulai sirna. Kegairahan menenun dikalangan mereka mulai tumbuh kembali. Beberapa angkatan muda utamanya yang tinggal di desa mulai belajar dan melakukan pekerjaan menenun dibawah bimbingan orang tua ataupun kerabatnya yang telah menggeluti pekerjaan ini bertahun-tahun lamanya. Masyarakat milenial generasi mudanya menganggap kerajinan tradisional tenun Gringsing ini adalah warisan luhur nenek moyang mereka yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Keadaan seperti ini dapat mempertahankan identitas budaya daerah yang unik dan langka, meskipun mereka tidak menghindari perubahan dalam perkembangan zaman yang selalu berubah. Mereka inilah yang nanti dapat meneruskan budaya sendiri. Hal ini nampak kepermukaan, tenun Gringsing Bali mulai di produksi oleh orang muda generasi penerusnya dengan cara meniru motif tenun Gringsing lama yang tersimpan dengan bahan dan pewarna yang sama atau pewarna murni alami agar karakteristik, kualitasnya tetap terjamin.



Gambar 3
Seorang Gadis Berbusana Tenun Gringsing Sedang Menenun (Doc, 2022)

Eksistensi Tenun Gringsing Bali Dalam Era New Normal Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui eksistensi tenun Gringsing Bali dalam era *new normal* covid-19 di zaman milenial saat ini tidak mempengaruhi seni kerajinan menenun masyarakat desa Tenganan Pegringsingan. Nampak dalam hal ini masyarakat Tenganan Pegringsingan tetap mewariskan kesenian tradisional ini kepada generasinya dengan mengajarkannya sesuai dengan awal seni kerajinan ini ada tanpa terdapat pengaruh ataupun variasi-variasi baik dari motif maupun bentuknya.

Masyarakat etnis Bali Aga tidak memodifikasi tenun Gringsing Bali dengan fenomena moderen yang sesuai dengan selera masyarakat milenial. Mereka menganggap dengan mempertahankan kerajinan tenun Gringsing sesuai dengan tradisi yang diwariskan leluhur mereka. Mereka akan tetap mempertahankan nilai-nilai seni-budaya yang ada pada tenun Gringsing Bali. Berdasarkan hasil penelitian, saat ini, di era new normal dari Pandemi Covid-19, tenun Gringsing Bali mulai memproduksi lagi. Walaupun warna dan keunikan desain ikatnya tidak persis sama dengan kain-kain kuno yang pernah di dokumentasikan oleh museum-museum di Eropa (khususnya museum Basel Swiss), “yang terpenting aktivitas menenun ini tetap hidup sampai saat ini”, ucap salah seorang tokoh masyarakat, I Wayan Sudarsana. “Hanya saja, agar kekuatan motifnya dapat bertahan lama, benang yang di gunakan harus tetap berasal dari kapas murni hasil pintalan tangan atau mesin manual”. Tambahnya

Dalam konteks tertentu, sebenarnya ritual agama maupun adat seperti “ngusaba sembah” dengan perang pandannyayang dilakukan di bulan Juni 2022 beberapa waktu lewat, merupakan bangkitnya kembali tourisme datang ke desa Tenganan Pegringsingan yang secara otomatis membangkitkan gairah menenun masyarakat Tenganan Pegringsingan semakin bertambah. Tradisi menenun yang sempat mandeg di era pandemi covid -19, yang tidak luput mengenai masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, oleh etnis Bali Aga ini tetap dilakukan untuk mempersiapkan kain-kain tenun sebagai busana adat mereka maupun busana “pelinggih” tempat pemujaan kepada Dewa Indra. Namun selama dalam melakukan proses pekerjaan menenun, mereka melakukannya dengan tetap memegang prinsip serta melaksanakan protokol Kesehatan, memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak serta kebersihan lingkungan serta mengikuti program pemerintah dengan melakukan vaksinasi hingga tingkat booster. Disinilah, dalam tradisi ritual yang menjadi ciri khas etnis Bali Aga ini, tenun Gringsing berfungsi dan di gunakan sebagai pakaian adat ritual maupun hiasan “pelinggih-pelinggih” (Pemujaan terhadap para Dewa). Tourism pun, terutama tourism lokal mulai berdatangan ke Tenganan Pegringsingan di era new normal pandemi covid-19 ini, utamanya untuk menyaksikan “perang Pandan”, salah satu tradisi upacara adat pemujaan terhadap dewa Indra dengan menggunakan busana dari kain tenun Gringsing. Nampak oleh peneliti hal ini disikapi oleh etnis Bali Aga ini dengan istilah “turis dalam ritual” yang dalam perkembangannya kemudian mulai menghidupkan tradisi menenun kembali di era new normal pandemi covid-19 ini.

Persepsi Masyarakat Masih Mempertahankan Seni Kerajinan Tenun Gringsing

Dari hasil wawancara dengan informan pada saat melakukan penelitian di desa Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, dapat disimpulkan alasan mereka tetap mempertahankan seni kerajinan tenun Gringsing di era new normal yang informasi dan teknologinya semakin pesat berkembang ini adalah; tenun Gringsing merupakan warisan turun menurun leluhur mereka yang harus tetap di pertahankan dan di lestari sebagai sarana bagi masyarakat dalam melakukan upacara keagamaan maupun adat. Selain untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan leluhur juga dapat mereka pertontonkan kepada masyarakat luar desa Tenganan Pegringsingan melalui busana adat yang mereka kenakan terutama kaum mudanya saat melakukan upacara “Ngusaba Sembah” dengan “Perang Pandan”nya yang terkenal ke manca negara tersebut.

Menggunakan busana adat dengan kain tenun Gringsing saat “perang pandan” berlangsung, merupakan kebanggaan dan kesenangan tersendiri bagi generasi muda etnis

Fenomena Budak Cinta Dalam Hubungan Pacaran Remaja di Kampung Edes, Desa Sungai Besar, Kabupaten Lingga

Bali Aga Tenganan Pegringsingan. Selain mempererat kerukunan diantara mereka, dengan intensitas berkumpul yang relatif sering terutama generasi mudanya, juga merupakan suatu “ajang” mencari jodoh diantara mereka. Mereka diharapkan berjodoh dengan sesamamereka dalam satu desa. Karena awig-awig desa mereka mewajibkan demikian, apabila mereka menikah dengan orang diluar desanya, maka mereka tidak memperoleh hak maupun kewajiban lagi di desanya, alias dikucilkan. Namun jika mereka menikah dengan sesamawarga desa, mereka akan tetap diakui sebagai warga desa Tenganan Pegringsingan dengan hak mendapatkan rumah dengan tanah seluas 2 are serta setiap bulan memperoleh tunjangan beras sejumlah 20 kg. Dengan demikian pemakaian kain tenun Gringsing sebagai pakaian adat masyarakat ini akan tetap eksis berkelanjutan. Peran generasi muda dalam melestarikan warisan turun-temurun ini sangat besar. Generasi muda dapat menentukan perkembangan tenun Gringsing melalui generasi muda nantinya dapat dilestarikan atau diwariskan lagi kepada generasi selanjutnya.



Gambar 4
Gadis-Gadis Tenganan Pegringsingan Menggunakan Busana TenunGringsing Dalam Suatu Ritual Agama (Doc. 2022)

Tradisi upacara “ngusaba sembah” dengan perang pandannya yang setiap tahun dilakukan masyarakat etnis Bali Aga ini tanpa terpengaruh pembaharuan di era new normal pandemic covid-19 baru-baru ini dianggap dapat menunjukkan keeksistensian tenun Gringsing tetap berlangsung. Terbukti sebelum upacara berlangsung, menenun Gringsing mereka lakukan dirumah-rumah setiap hari sebagai selingan kesibukan rutin rumah tangga. Menenun masih diminati oleh mereka sebagai suatu persembahan kepada para Dewata nanti disaat upacara-upacara keagamaan maupun adat. Mereka terutama para ibu-ibu nya juga tetap memberikan pengetahuan dan ketrampilan ini kepada anak-anak maupun keponakan mereka, mereka mewariskan budaya ini disela-sela kesibukan mereka. Dengan mempertahankan nilai-nilai dasar seni tradisional inilah justru membawa desa adat Tenganan Pegringsingan menjadi desa percontohan pelestarian kebudayaan tradisional, dengan ikon utamanya tenun Gringsing Bali.

Upaya Dalam Melestarikan Tenun Gringsing Bali di Era New Normal Covid-19 Zaman Milenium

Dari hasil penelitian yang dilakukan, hingga akhir tahun 2019 di dapatkan sekitar 1.500 orang penduduk (\pm 300 KK) desa Tenganan Pegringsingan 78% masyarakatnya berkecimpung dalam bidang kerajinan rumah tangga dan 16,41% (191 orang) di antaranya sebagai penenun, pembuat, dan sekaligus pedagang tenun. Sejak tahun 2020 hingga akhir tahun 2021, tenun Gringsing pada akhirnya. Selain itu, dapat menjadi media bagi masyarakat untuk saling berkumpul dan berinteraksi agar masyarakat

tidak memiliki sifat individualis dan tidak membeda-bedakan satu dengan lainnya sesuai dengan statusnya serta kerukunan antar warga masyarakat etnis Bali Aga desa Tenganan Pegringsingan tetap terjaga. Jumlah tersebut tidak mengalami peningkatan (Buku Persyaratan Pendaftaran Indikasi Geografis tenun Gringsing Bali, 2021: 80), sehingga ada upaya untuk meningkatkan jumlah penenun agar eksistensi tenun Gringsing tetap terjamin dengan beberapa upaya. Dengan dukungan Bupati dan dinas terkait dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Karangasem, Perbekel Desa Tenganan, serta desa adat Tenganan Pegringsingan, mendirikan sebuah wadah dalam bentuk lembaga yang diberi nama “Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis tenun Gringsing Bali”. Selain bertujuan untuk upaya perlindungan terhadap tenun Gringsing Bali yang asli dalam rangka menjaga dan melindungi karakteristik dan kelangsungan nilai budaya kain tenun Gringsing maupun kesejahteraan penenun di desa asalnya yakni Tenganan Pegringsingan, juga dimaksudkan untuk membina masyarakat terutama generasi mudanya yang ada di desa untuk berkegiatan menenun.

Para penenun kain Gringsing yang bergabung dalam lembaga ini umumnya karena mereka memiliki jiwa seni dan keinginan untuk mempertahankan tenun Gringsing warisan leluhur mereka turun-temurun ini agar tidak punah. Selain itu terdapat pula dorongan yang sangat besar dari generasi tua untuk tetap melestarikan tenun Gringsing Bali ini dengan mengajarkan keterampilan menenun kepada generasi muda, utamanya yang tinggal di desa. Upaya ini dimaksudkan pula menurut ketua Lembaga, I Wayan Yasa, agar dapat menghentikan upaya orang luar mempercepat proses produksi tenun Gringsing dengan cara meniru motif tenun Gringsing yang asli pada jenis kain lain dengan bahan dan pewarna yang berbeda atau pewarna sintesis agar lebih cepat menghasilkan. Jadi merupakan pencegahan terhadap ancaman orang luar desa Tenganan Pegringsingan yang akan memproduksi tenun Gringsing Bali secara ilegal.

Upaya yang dilakukan ini ternyata membuahkan hasil positif, disamping tenun Gringsing Bali saat ini telah terdaftar dan memiliki hak paten atau hak indikasi geografis dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, jumlah para penenun di desa adat Tenganan Pegringsingan hingga akhir bulan Juni 2022 ini mengalami penambahan yang semula berkisar 16,41% (191 orang) penenun menjadi 17% (198 orang) penenun.

Tambahan pula, upaya berikutnya yang dilakukan adalah generasi mudanya baik yang ada di desa maupun di luar desa, selain selalu aktif mengikuti upacara-upacara agama dan adat di desanya wajib menggunakan busana dari kain tenun Gringsing. Mereka kini giat mempromosikan tenun Gringsing ke media maya (internet), dengan membuat blog serta mengunggah video pentas “busana adat tenun Gringsing” di youtube.



Gambar 5

Busana Adat (Kiri) dan Busana Pesta Yang Menggunakan tenun Gringsing (Kanan) (Doc.2022)

Fenomena Budak Cinta Dalam Hubungan Pacaran Remaja di Kampung Edes, Desa Sungai Besar, Kabupaten Lingga

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah desa, yakni sama-sama memberikan fasilitas-fasilitas bagi setiap usaha yang dilakukan masyarakat perlindungan indikasi geografis tenun Gringsing Bali. Disamping itu, pemerintah daerah kabupaten Karangasem juga menyelenggarakan pementasan lomba “jegeg bagus” teruna-teruni Karangasem dengan menggunakan busana adat asli mereka terbuat dari kain tenun Gringsing. Keluar sebagai pemenangnya untuk “jegeg” Karangasem adalah gadis Bali Age asal desa Tenganan Pegringsingan. Hal ini tentu saja akan menunjang eksistensi tenun Gringsing Bali tetap terjaga.

Kesimpulan

Tenun Gringsing Bali merupakan seni kerajinan menenun tradisional yang turun-temurun diwariskan oleh para leluhur masyarakat etnis Bali Aga desa Tenganan Pegringsingan, yang masih tetap bertahan di era new normal pandemi covid-19 zaman milenium saat ini. Secara hakiki, seni kerajinan ini masih mempertahankan tradisi tidak terpengaruh millennium zaman dalam produksinya. Salah satu perilaku bucin yang menimbulkan dampak negative terhadap pasangan yaitu berperilaku posesif atau mengekang terhadap pacar, pasangan tidak boleh berhubungan dengan lawan jenis lain yang menimbulkan kecemburuan yang dapat memicu pertengk. Tenun Gringsing tetap mempertahankan karakteristik, kualitas dan reputasinya. Proses produksi, bahan, maupun peralatan yang digunakannya masih sesuai dengan asal mula berdirinya seni kerajinan ini, tanpa terpengaruh oleh budaya lain ataupun perkembangan zaman yang telah maju.

Eksistensi tenun Gringsing Bali di desa Tenganan Pegringsingan kecamatan Manggis kabupaten Karangasem adalah untuk mempertahankan dan melestarikan budaya luhur warisan turun menurun leluhur etnis Bali Aga desa Tenganan Pegringsingan sebagai sarana bagi masyarakat dalam melakukan ritual keagamaan maupun adat. Selain untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan leluhur juga dapat mereka pertontonkan kepada masyarakat luar desa Tenganan Pegringsingan melalui busana adat yang mereka kenakan terutama kaum mudanya saat melakukan upacara keagamaan maupun adat. Selain untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan leluhur juga dapat mereka pertontonkan kepada masyarakat luar desa Tenganan Pegringsingan melalui busana adat yang mereka kenakan terutama kaum mudanya saat melakukan upacara “Ngusaba Sembah” dengan “Perang Pandan”nya yang terkenal ke manca negara, sehingga menambah menarik tourisme untuk mengunjungi desa Tenganan Pegringsingan, disamping juga merupakan suatu “ajang” mencari jodoh diantara mereka.

Dengan dibentuknya lembaga masyarakat perlindungan indikasi geografis tenun Gringsing Bali di desa Tenganan Pegringsingan, dapat menjaga dan melindungi karakteristik, kualitas dan reputasi kelangsungan nilai budaya kain tenun Gringsing, disamping meningkatkan kesejahteraan para penenun juga terbinanya masyarakat generasi mudanya untuk berkegiatan menenun.

Dorongan yang sangat besar dari generasi tua untuk tetap melestarikan tenun Gringsing Bali dengan mengajarkan keterampilan menenun kepada generasi muda, utamanya yang tinggal di desa. Dapat menghentikan upaya orang luar mempercepat proses produksi tenun Gringsing dengan cara meniru motif tenun yang asli pada jenis kain lain dengan bahan dan pewarna yang berbeda atau pewarna sintesis. Jadi merupakan pencegahan terhadap ancaman orang luar desa Tenganan Pegringsingan untuk memproduksi tenun Gringsing Bali secara illegal yang bisa berakibat menurunkan kualitas dan reputasi tenun Gringsing Bali.

Tenun Gringsing Bali menjadikan kebanggaan bagi masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, masyarakat yang telah dapat mempertahankan dan melestarikan seni kerajinan tradisional warisan leluhur turun-temurun ini, sehingga menjadikan desa etnis Bali Aga ini desa percontohan pelestarian kebudayaan di kabupaten Karangasem. Hal itu tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak baik masyarakat, lembaga masyarakat perlindungan indikasi geografis tenun Gringsing Bali, serta pemerintah. Upaya yang dilakukan meliputi merekrut generasi muda untuk mencintai seni, mengadakan kegiatan-kegiatan untuk para anggota lembaga, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat, mempromosikan tenun Gringsing ke internet, ikut berpartisipasi dalam setiap pementasan dengan menggunakan busana tenun Gringsing, bantuan fasilitas-fasilitas yang diberikan pemerintah Daerah bagi setiap kegiatan lembaga yang menunjang eksistensi tenun Gringsing di era new normal pandemic covid-19 abad millennium ini

BIBLIOGRAFI

- Aryandari, Citra. 2012. Ritual Usaba Sembah, Sebuah Babak Dalam Kehidupan Masyarakat Tenganan Pegringsingan Bali. Disertasi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Buku Persyaratan Pendaftaran Indikasi Georafis Tenun Gringsing Bali 2021. Tidak Diterbitkan), Disimpan Sebagai Dokumenter Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali
- Geria, I Wayan. 2008. Transformasi Kebudayaan Bali. Surabaya: Paramita
- Moleong, Lexy. 2010. Metodologi Penelitian Kalitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sudarmanto, I G. 2004. Etika Lingkungan Antara Air Mata Dan Senyuman. Denpasar: Bali Post.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.